
Integration of Pancasila Student Profile Dimensions in Pancasila Education Textbook Class I Merdeka Curriculum

Elastika Amalia Putri^{1*}, Nilamsari Damayanti Fajrin²

^{1,2} PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura,
Bangkalan, Indonesia

correspondence e-mail: 200611100156@student.trunojoyo.ac.id,
nilamsari.damayantifajrin@trunojoyo.ac.id

Abstract

This research was conducted to provide an overview regarding the implementation of the Pancasila student profile in elementary level Pancasila education textbooks, which is an important foundation in forming the character of the nation's children. It is important to ensure that all dimensions of the Pancasila student profile that have been determined by the Ministry of Education and Culture in 2022 are covered comprehensively in textbooks. The absence of one of the dimensions of the Pancasila student profile in textbooks can cause unbalanced development in the understanding of the Pancasila student profile. The aim of this research is to provide an overview of the dimensions of the Pancasila student profile contained in the Pancasila Education class I textbook, merdeka curriculum with Erlangga publishers and to provide an overview of the distribution of the dimensions of the Pancasila student profile in each chapter in the Pancasila Education class I textbook, Merdeka curriculum with Erlangga publisher. The type of research used in this research is library research. The research approach used is a descriptive qualitative approach. The data collection technique used is documentation. The data analysis technique used is content analysis technique. The results of this research show that the Pancasila education textbook published by Erlangga contains all the dimensions of the Pancasila student profile and all the elements contained in the dimensions of the Pancasila student profile have been found. The distribution of the dimensions of the Pancasila student profile in each chapter is uneven.

Keywords: Textbooks; Pancasila student profile dimensions; Pancasila education

Riwayat artikel:

Dikirim:

17 Desember 2024

Revisi

06 Januari 2025

Diterima

22 Januari 2025



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan. Thomas Lichona dalam Dyan Nur Hikmasari, dkk (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk perilaku positif. Pendidikan karakter sangat memerlukan perhatian bersama dari pendidik, kurikulum, dan materi yang termuat dalam buku teks yang digunakan. Sikap ramah kepada guru dan orangtua ketika bertemu sudah menjadi sesuatu yang jarang ditemukan di kalangan anak SD/MI. Anak-anak seusia anak SD/MI seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjunjung tinggi etika dan kelemahan lembut. Akibatnya, sistem pendidikan harus menyediakan bahan pelajaran dan desain kurikulum yang memberi tahu siswa betapa pentingnya nilai-nilai karakter dalam hidup mereka. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan akan menjadi landasan untuk pembentukan karakter yang baik. Melalui pemahaman nilai karakter tersebut, siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, toleran, dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Kurikulum merdeka belajar adalah program reformasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum merdeka belajar memberikan guru dan sekolah kebebasan untuk mengembangkan potensi mereka sendiri. Kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing (Alanur, Jamaludin, & Amus, 2023). Menurut Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila merupakan penjabaran tujuan Pendidikan Nasional dan berfungsi sebagai sumber penting untuk mengarahkan kebijakan pendidikan, termasuk menjadi rujukan guru dalam pembuatan kurikulum (Jamaludin, S, Amus, & Hasdin, 2022).

Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka belajar perlu disediakan buku teks yang sesuai dengan kurikulum. Dalam satuan pendidikan, buku teks berfungsi sebagai sumber pembelajaran utama, materi utama, dasar pembelajaran, dan penilaian kurikulum merdeka disajikan dalam buku teks. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2022 tentang Mutu Buku, Standar Proses dan Tata Tertib Perolehan Naskah, dan Standar Proses Buku Penerbitan mengatur penulisan dan penerbitan buku ajar pokok. Kualitas buku teks yang digunakan sebanding dengan kualitas pengajaran yang diberikan. Dengan kata lain, buku ajar yang baik harus mengandung materi yang mendorong pembentukan karakter atau profil pelajar Pancasila.

Penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk memberikan gambaran terkait implementasi profil pelajar pancasila pada buku teks pendidikan pancasila tingkat dasar yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak bangsa. Penting untuk memastikan bahwa semua dimensi profil pelajar pancasila yang telah ditetapkan Kemendikbudristek pada tahun 2022 telah tercakup secara komprehensif dalam buku teks. Berdasarkan hal yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks sekolah dasar harus mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila. Penelitian ini dilakukan karena pada awal penerapan kurikulum merdeka belum ada buku teks yang diterbitkan pemerintah sehingga buku teks yang diterbitkan Erlangga yang digunakan di beberapa sekolah di daerah Kecamatan Babat dianalisis untuk menentukan apakah konsep tentang dimensi profil pelajar Pancasila telah dimasukkan ke dalam materi pembelajaran di buku teks tersebut.

Peneliti memilih buku teks Pendidikan Pancasila dikarenakan penguatan sikap dan karakter dalam pembelajaran pendidikan Pancasila pada tingkat sekolah dasar memiliki porsi yang lebih banyak daripada aspek pengetahuan dan keterampilan. Pada penelitian ini peneliti memilih buku teks Pendidikan Pancasila untuk kelas I SD/MI yang diterbitkan Erlangga didasarkan pada fakta bahwa terdapat lima dari sepuluh sekolah yang menggunakan buku teks penerbit Erlangga dan buku ini dirancang sesuai dengan kurikulum merdeka, sehingga relevan untuk melihat dimensi profil pelajar pancasila diintegrasikan. Alasan dipilihnya buku teks kelas I adalah

dengan pendidikan karakter diberikan lebih awal, maka anak-anak bangsa akan memiliki karakter yang kuat dan baik di kemudian hari. Alasan kedua yaitu karena proses pembelajaran di kelas I sudah menggunakan kurikulum merdeka.

Penelitian tentang pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dalam buku teks pada dasarnya bukanlah penelitian baru. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ravyansyah (2021) dalam skripsinya yang berjudul “*Content Analysis Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas IX SMP*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa buku teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas IX SMP telah mengintegrasikan dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini menganalisis dimensi profil pelajar Pancasila pada buku teks Pendidikan Pancasila pada jenjang SD, sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis buku teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang SMP. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menganalisis dimensi profil siswa Pancasila dalam buku teks Pendidikan Pancasila.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepastakaan (*library research*). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah buku *Erlangga Straight Point Series* (ESPS) Pendidikan Pancasila Kelas I SD/MI. Jumlah bab yang dianalisis dalam buku ini sebanyak lima bab yaitu Bab I “Ayo, Cinta Pancasila”, Bab II “Ayo, Patuhi Aturan”, Bab III “Kita Berbeda-Beda”, Bab IV “Ayo, Menjaga Lingkungan Rumah”, dan Bab V “Ayo, Bergotong Royong”. Penelitian ini difokuskan pada analisis dimensi profil pelajar pancasila dalam buku *Erlangga Straight Point Series* (ESPS) Pendidikan Pancasila Kelas I SD/MI. Dimensi yang dikaji meliputi enam aspek utama, yaitu beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Instrumen pengumpulan data berupa kartu pedoman analisis data terkait kelengkapan dimensi profil pelajar Pancasila yang termuat dalam buku siswa Pendidikan Pancasila kelas I kurikulum merdeka terbitan Erlangga. Instrumen disusun berdasarkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek 2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka dengan menggunakan komponen yang ada pada fase A. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa teknik analisis isi. Analisis isi dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisa metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan data yang sesuai menggunakan kata-kata dan kalimat.

Peneliti telah menempuh beberapa tahapan penelitian agar dapat memperoleh hasil yang optimal. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) tahap persiapan, pada tahap ini peneliti membaca keseluruhan isi buku Pendidikan Pancasila kelas I kurikulum merdeka dengan penerbit Erlangga yang kemudian dilanjutkan dengan menyusun lembar koding yang digunakan sebagai instrumen penelitian berupa kartu pedoman analisis data; (2) tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti melakukan validasi instrumen kartu pedoman analisis data kepada dosen ahli, peneliti memilih data berupa kalimat dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan, melakukan proses koding dengan mencatat kalimat dan lain sebagainya yang telah ditentukan, menjabarkan hasil pencatatan yang dilakukan sebelumnya agar dapat dipahami secara menyeluruh, mereduksi data dengan memilih data yang hanya fokus pada hal-hal yang penting saja, menganalisis data yang telah ditemukan sesuai dengan teknik analisis yang telah ditentukan, dan menguji keabsahan data; dan (3) pada tahap akhir peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian dan menyusun laporan.

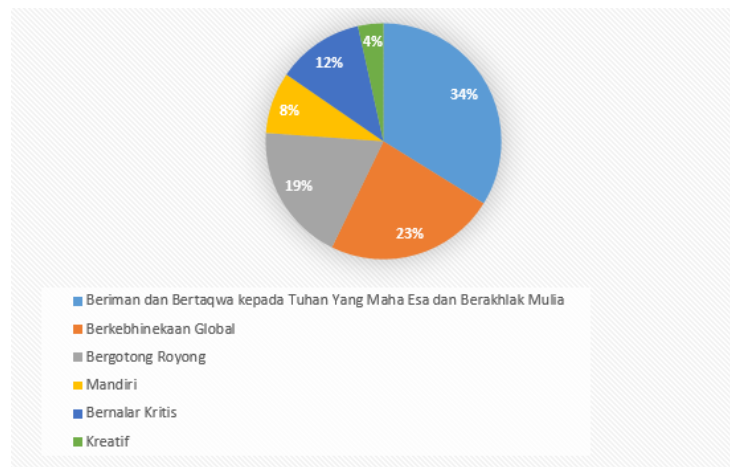
C. Hasil dan Pembahasan

Buku *Erlangga Straight Point Series* (ESPS) pendidikan pancasila kelas I SD/MI adalah buku teks pendamping yang disusun untuk memperluas, memperdalam, dan/atau melengkapi materi pokok yang ada dalam buku teks utama. Buku pendamping ini bersifat original, bukan merupakan replika buku teks utama, baik

sebagian maupun keseluruhan. Buku ini menerapkan paradigma kurikulum merdeka yang mencakup mengimplementasikan profil pelajar pancasila; memiliki keselarasan antara Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), materi pembelajaran, dan asesmen yang ada pada buku teks; buku harus berbasis aktivitas; berpusat pada siswa; dan bersifat kontekstual.

1. Kelengkapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Yang Terkandung Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Kelas I Kurikulum Merdeka Dengan Penerbit Erlangga

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, berikut rekapitulasi kelengkapan dimensi profil pelajar pancasila pada buku pendidikan pancasila kelas I. Adapun frekuensi kemunculan dimensi profil pelajar pancasila pada buku ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kelengkapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dari gambar 1. menunjukkan bahwasanya nilai Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks *Erlangga Straight Point Series* (ESPS) pendidikan pancasila kelas I SD/MI telah mencerminkan seluruh dimensi profil pelajar pancasila sesuai dengan kurikulum merdeka. Berdasarkan Permendikbudristek No.5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwasanya seluruh bahan ajar dalam kurikulum merdeka, termasuk buku teks dirancang untuk mendukung pengembangan enam dimensi profil pelajar pancasila.

Berdasarkan hal tersebut, setiap buku diharapkan memuat upaya untuk mengembangkan nilai-nilai ini secara holistik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwasanya semua dimensi profil pelajar pancasila telah terintegrasi pada buku ini. Frekuensi kemunculan dari yang paling tinggi adalah dimensi beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, diikuti oleh dimensi berkebhinekaan global, dimensi bergotong royong, dimensi bernalar kritis, dimensi mandiri, dan dimensi kreatif. Urutan ini memberikan gambaran tentang fokus pengembangan karakter dalam buku teks tersebut.

Dimensi beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia mendominasi dengan frekuensi kemunculan paling tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa buku teks menekankan pada penguatan karakter dan moral siswa sebagai prioritas utama. Materi yang ada pada dimensi ini berisi nilai-nilai keimanan, doa, sikap sopan santun, dan perilaku terpuji yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara dalam Rizal Fahmi (2024) yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak sebagai fondasi pendidikan. Dimensi ini mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang menitikberatkan pembentukan moralitas siswa.

Dimensi berkebhinekaan global menyoroti pentingnya mengenalkan keberagaman kepada siswa. Buku teks ini memberikan ruang untuk mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sesuai pandangan James Albert Banks dalam Michael Vavus (2023) menyatakan pentingnya pendidikan menghargai budaya, etnis, dan agama.

Dimensi bergotong royong menunjukkan bahwa buku teks ini juga mengajarkan nilai-nilai kerja sama dan kepedulian sosial. Aktivitas seperti bermain bersama, membantu teman, atau bekerja dalam kelompok hadir untuk menanamkan nilai gotong royong. Hal ini sejalan dengan teori Lev Vygotsky dalam Istiqomah, dkk (2023) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Penekanan pada dimensi ini membantu siswa memahami bahwa kerja sama dan kolaborasi diajarkan melalui interaksi sosial dan pengamatan kelompok.

Dimensi bernalar kritis menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir analitis dan logis belum menjadi fokus utama pada tingkat kelas I. Namun,

pengenalan awal terhadap dimensi ini seperti menjawab pertanyaan sederhana dan menemukan informasi pada gambar tetap diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom dalam Endra, dkk (2024) yang menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dibangun secara bertahap, mulai dari tingkat sederhana menuju tingkat kompleks. Penekanan dalam dimensi ini dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam pendidikan.

Dimensi mandiri menandakan bahwa materi kemandirian belum banyak diintegrasikan dalam buku teks. Meski begitu, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas sederhana seperti membereskan mainan setelah bermain, membereskan meja makan setelah makan tanpa diingatkan orang tua, menyelesaikan kegiatan tepat waktu, dll. Hal ini sejalan dengan gagasan Maria Montessori dalam Nurhusni Kamil dan Solatiyah Asriyani (2023) yang menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar melalui tugas-tugas praktis. Dimensi ini menekankan pentingnya memberi siswa kontrol atas proses belajar mereka untuk mengembangkan kemandirian.

Dimensi kreatif memiliki frekuensi kemunculan paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa eksplorasi kreativitas anak belum menjadi prioritas dalam buku teks ini. Menurut Gardner dalam Dinda Berliana dan Cucu Atikah (2023) menyatakan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik, tetapi juga menyangkut kecerdasan emosional, sosial, dan kreatif. Kreativitas dapat berkembang melalui pembelajaran yang mendukung eksplorasi dan inovasi.

2. Distribusi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Setiap Bab Pada Buku Teks Pendidikan Pancasila Kelas I Kurikulum Merdeka Dengan Penerbit Erlangga

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, berikut tabel rekapitulasi distribusi dimensi profil pelajar pancasila dalam setiap bab pada buku pendidikan pancasila kelas I.

Tabel 1. Distribusi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Setiap Bab

BAB	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Frekuensi
I (Ayo, Cinta Pancasila)	Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	19
	Berkebhinekaan Global	4
	Bergotong Royong	3
	Mandiri	2
	Bernalar Kritis	4
	Kreatif	1
II (Ayo, Patuhi Aturan)	Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	29
	Berkebhinekaan Global	4
	Bergotong Royong	7
	Mandiri	7
	Bernalar Kritis	6
	Kreatif	1
III (Kita Berbeda- beda)	Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	6
	Berkebhinekaan Global	33
	Bergotong Royong	4
	Mandiri	3
	Bernalar Kritis	2
	Kreatif	1
IV (Ayo Menjaga Lingkungan Rumah)	Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	10
	Berkebhinekaan Global	1
	Bergotong Royong	17
	Bernalar Kritis	6
	Kreatif	1
V (Ayo, Bergotong- royong)	Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	4
	Berkebhinekaan Global	5
	Bergotong Royong	7
	Mandiri	5
	Bernalar Kritis	6
	Kreatif	3
Jumlah Frekuensi		201

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwasanya enam dimensi profil pelajar pancasila tidak menyebar secara merata dalam setiap bab. Menurut Kemendikbudristek (2024) integrasi dimensi profil pelajar pancasila bersifat kontekstual, disesuaikan dengan tema, materi, dan capaian pembelajaran dalam bab sesuai. Tidak memuat semua dimensi dalam satu bab bukan lah kekurangan, asalkan

nilai yang disajikan relevan dan bermakna. Dengan demikian, dimensi yang muncul tergantung pada relevansinya dengan materi yang dibahas.

Pada bab I “Ayo, Cinta Pancasila” mengandung dimensi beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia yang menjadi fokus utama dalam menanamkan nilai spiritual seperti berdoa, menjalankan ibadah, dan menyayangi sesama. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara dalam Zuhri Dwi Apriansah dan Deri Wanto (2022) yang menekankan pada pentingnya budi pekerti sebagai landasan pendidikan. Dimensi lain yang muncul adalah dimensi berkebhinekaan global, dimensi bergotong royong, dan dimensi bernalar kritis yang mendukung penguatan nilai keberagaman, kolaborasi, kemandirian, analisis, dan kreativitas siswa. Bab ini berperan sebagai pengenalan nilai-nilai pancasila dengan menekankan aspek religius. Namun, dimensi seperti kreatif hanya muncul dengan satu indikator, menunjukkan bahwa kreativitas belum menjadi fokus utama dalam bab ini.

Pada bab II “Ayo, Patuhi Aturan” terdapat dimensi beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, menunjukkan konsistensi penanaman nilai spiritual melalui aktivitas berdoa, menjaga kebersihan, dan memahami tanggung jawab. Dimensi lain yang signifikan adalah bergotong royong dan bernalar kritis yang mencerminkan pentingnya kolaborasi dan analisis dalam memahami serta mematuhi aturan. Dimensi mandiri juga ditekankan melalui kegiatan seperti menyelesaikan tugas tepat waktu. Sementara dimensi berkebhinekaan global dan kreatif masing-masing hanya memiliki satu indikator yang muncul. Bab ini relevan dengan perkembangan moral heteronom anak usia kelas I SD, seperti yang diuraikan oleh Jean Peaget dalam Aisyah, dkk (2023) dimana anak memahami aturan melalui otoritas. Penekanan pada bergotong royong dan bernalar kritis memperkuat kemampuan social dan analisis siswa.

Pada bab III “Kita Berbeda-Beda” dimensi berkebhinekaan global mendominasi, hal ini sesuai dengan tema bab yang berfokus pada pengenalan dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan sekitar. Selain itu juga terdapat dimensi beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia yang mengajarkan nilai rendah hati dan adil. Dimensi lain seperti bergotong royong, mandiri, dan bernalar

kritis juga muncul untuk mendukung pemahaman siswa tentang keberagaman. Dominasi dimensi berkebhinekaan global sejalan dengan pandangan Vygotsky dalam Fitri Fitriani dan Maemonah (2022) bahwa interaksi sosial membantu siswa dalam memahami dunia sekitar. Bab ini berhasil menanamkan nilai toleransi dan inklusivitas, yang esensial dalam kehidupan berbangsa.

Pada bab IV “Ayo, Menjaga Lingkungan Rumah” mengandung dimensi beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia yang mengajarkan siswa untuk merawat lingkungan sekitar sebagai wujud syukur kepada tuhan. Dimensi bergotong royong juga mendapat perhatian melalui kegiatan kerja sama menjaga kebersihan. Dimensi bernalar kritis mendorong siswa untuk mencari solusi terkait pelestarian lingkungan. Namun dimensi mandiri dan kreatif tidak ditemukan pada bab ini. Bab ini mencerminkan kesadaran lingkungan, seperti pandangan yang dikemukakan oleh David Orr dalam Marianus Tapung (2024) dimana pendidikan lingkungan merupakan bagian penting dari pembentukan tanggung jawab siswa. Namun, absennya dimensi mandiri dan kreatif menunjukkan ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

Pada bab V “Ayo, Bergotong Royong” mengandung dimensi beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia berfokus pada nilai saling tolong menolong dan adil. Gotong royong menjadi tema sentral bab ini, diikuti dengan dimensi mandiri yang mengajarkan siswa tanggung jawab dalam pekerjaan rumah. Dimensi bernalar kritis dan kreatif masing-masing memiliki satu indikator yang muncul untuk mengajak siswa berpikir dan menulis pengalaman kerja sama mereka. Penekanan pada nilai gotong royong sesuai dengan filsafat pendidikan. John Dewey dalam Egha (2024) menekankan pembelajaran berbasis kerja sama. Dimensi mandiri cukup kuat, tetapi penguatan dimensi bernalar kritis dan kreatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

D. Simpulan

Setelah dianalisis melalui teknik studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa buku teks Pendidikan Pancasila dengan terbitan Erlangga mengintegrasikan semua dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila. Distribusi integrasi dimensi dan elemen

profil pelajar Pancasila dalam setiap bab tidak merata. Hal ini disebabkan oleh integrasi materi dengan dimensi yang disesuaikan dengan tema setiap bab. Sehingga setiap materi yang disajikan lebih relevan, mudah dipahami, dan terhubung secara sistematis dalam buku teks.

E. Daftar Pustaka

- Alya, E. M. (2024). Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaboratif Peserta Didik. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 4(4), 2117-2128. doi: <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i4.2665>
- Apriansyah, Z. D., & Wanto, D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Kebijakan Pendidikan Karakter. *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 1(2), 105-113. doi: <https://doi.org/10.58218/literasi.v1i2.382>
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 3(3), 1108-1117. doi: <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- Fahmi, R. (2024). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Era Modern. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 15445-15452. doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36715>
- Fitriani, F., & Maemonah. (2022). Perkembangan Teory Vygotsky dan Implikasi dalam Pembelajaran Matematika di MIS Rajadesa Ciamis. *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 35-41. <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8398>
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19-31. doi: <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- Jamaludin, S. S. N., Amus, S., & Hasdin. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698-709. doi: <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Kamil, N. (2023). Analisis Penerapan Metode Montessori pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Buah Hati*, 1-15. doi: <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2098>
- Kusuma, E. S., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan

-
- Literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369-379. doi: <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Laili, A. R., Setyawati, I. A., Kurniawati, N. S., & Dewi, N. R. (2023). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Tahap Operasional Konkret pada Anak Usia 6-11 Tahun Terhadap Hukum Kekekalan Luas. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 440-444. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/66886/23865>
- Ravyansyah, & Abdillah, F. (2021). Tracing 'Profil Pelajar Pancasila' Within The Civic Education Textbook: Mapping Value For Adequacy. *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN*, 6(2), 96-105. doi: <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.5906>
- Sayfullloh, I. A., Desyandri, Irdamurni, & Latifah, N. (2023). Relevansi Teori Konstruktivisme Vygotsky dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan. *Jurnal Tinta*, 5(2), 73-82. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/374169602_RELEVANSI_TEORI_KONSTRUKTIVISTIK_VYGOTSKY_DENGAN_KURIKULUM_MERDEKA_STUDI_KEPUSTAKAAN
- Tapung, M. (2024). Penguatan Tema "Kearifan Lokal" Berbasis pada Pemikiran "Ecological Literacy" David Orr Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(7), 3429-3443. doi: <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i7>
- Vavus, M. (2023). James Banks: Preeminent Scholar of Multicultural Civic Education. In M. Vavus, *James Banks: Preeminent Scholar of Multicultural Civic Education*. USA. doi: https://doi.org/10.1007/978-3-030-81037-5_123-1